



Gen Z Sehat, Gen Z Cerdas: Edukasi Penyakit Menular Seksual untuk Masa Depan Lebih Aman

Healthy Gen Z, Smart Gen Z: Sexually Transmitted Disease Education for a Safer Future

Fitriani^{1*}, Ridni Husnah², Agnes Jelita Sihol Marito Tampubolon³

¹⁻³ Program Studi Sarjana dan Pendidikan Profesi Bidan, Universitas Awal Bros, Indonesia

*Penulis Korespondensi: fitriyani180396@gmail.com

Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 20 Juni 2026;

Revisi: 07 Juli 2026;

Diterima: 26 Juli 2026;

Terbit: 30 Juli 2026

Keywords: *Adolescents, Community Service, Gen Z, Health Education, Sexually Transmitted Infections.*

Abstract: *The high prevalence of Sexually Transmitted Infections (STIs) and HIV in Batam City represents a serious health issue driven by low adolescent sexual health literacy and persistent social taboos. This community service activity aimed to enhance students' knowledge, awareness, and preventive understanding regarding STIs through adolescent-friendly interactive media approaches. The intervention involved 55 students serving as committee members of the Youth Red Cross (PMR) and Student Council (OSIS) at SMAN 23 Batam. The implementation method combined PowerPoint presentations, educational animated videos, game-based learning simulations, icebreakers, and interactive Q&A sessions. Program success was quantitatively evaluated using a One-Group Pretest-Posttest Design and analyzed via a Paired Samples T-Test. The findings revealed a significant increase in participants' understanding before and after the intervention. The mean knowledge score rose markedly from 52.40 (SD = 11.25) during the pre-test to 88.60 (SD = 8.42) in the post-test, with a p-value < 0.001. The minimum score increased from 30.00 to 70.00, while the maximum score reached a perfect 100.00. The decrease in standard deviation indicated a more homogeneous distribution of knowledge at a higher level of understanding. These findings demonstrate that visual-interactive educational interventions effectively improve reproductive health literacy, overcome psychological barriers, and shift social taboos into scientific understanding that fosters STI prevention behaviors among Generation Z.*

Abstrak.

Tingginya angka Penyakit Menular Seksual (PMS) serta HIV di Kota Batam menjadi masalah kesehatan serius yang dipicu oleh minimnya literasi kesehatan seksual remaja dan masih kuatnya stigma tabu di masyarakat. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, serta pemahaman preventif siswa terhadap PMS melalui pendekatan edukasi media interaktif yang ramah remaja. Intervensi ini melibatkan subjek sebanyak 55 siswa pengurus Palang Merah Remaja (PMR) dan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) di SMAN 23 Batam. Metode pelaksanaan memadukan penyuluhan berbasis PowerPoint, penayangan video animasi edukatif, simulasi game-based learning, ice breaking, serta sesi diskusi tanya jawab secara interaktif. Evaluasi keberhasilan program diukur secara kuantitatif dengan desain One-Group Pretest-Posttest Design dan diuji menggunakan analisis statistik Paired Samples T-Test. Hasil pengabdian menunjukkan peningkatan signifikan pada pemahaman peserta sebelum dan sesudah intervensi dilakukan. Rerata (mean) nilai pengetahuan siswa meningkat dari 52,40 (SD = 11,25) pada pre-test menjadi 88,60 (SD = 8,42) pada post-test dengan p-value < 0,001. Nilai minimum peserta melonjak dari 30,00 menjadi 70,00, sementara nilai maksimum mencapai skor sempurna 100,00. Penurunan standar deviasi menandakan sebaran pemahaman peserta menjadi lebih homogen di tingkat yang tinggi. Temuan ini membuktikan bahwa intervensi edukasi visual-interaktif efektif meningkatkan literasi kesehatan reproduksi, mengatasi hambatan psikologis, serta mengubah persepsi tabu menjadi pemahaman ilmiah yang mendukung perilaku pencegahan PMS pada Generasi Z.

Kata Kunci: Edukasi Kesehatan, Gen Z, Penyakit Menular Seksual, Pengabdian Masyarakat, Remaja.

1. PENDAHULUAN

Penyakit Menular Seksual (PMS), atau dikenal juga sebagai Infeksi Menular Seksual (IMS), merupakan sekelompok infeksi yang ditularkan melalui hubungan seksual, baik secara vaginal, anal, maupun oral. Beberapa jenis penyakit menular seksual yang umum ditemukan di masyarakat meliputi HIV/AIDS, sifilis, gonore, klamidia, dan infeksi HPV (Human Papillomavirus), yang dapat menyebabkan komplikasi serius seperti infertilitas hingga kanker serviks. Salah satu upaya penting dalam pencegahan PMS adalah menjaga kebersihan organ genital, khususnya pada remaja putri. Kebersihan vulva merupakan upaya menjaga area genital eksternal wanita agar tetap bersih guna mencegah berbagai jenis infeksi, termasuk yang berkaitan dengan penyakit menular seksual. Kebiasaan yang kurang higienis seperti menyeka dari belakang ke depan, jarang mengganti pembalut, atau menggunakan air yang tidak bersih saat membasuh dapat meningkatkan risiko terjadinya infeksi saluran reproduksi dan memicu timbulnya PMS (Yosi Maria Wijaya, 2025).

Menurut laporan World Health Organization (2023), setiap tahun terdapat sekitar 374 juta kasus baru infeksi menular seksual di dunia, terdiri dari empat infeksi utama yaitu klamidia, gonore, sifilis, dan trikomoniasis. Selain itu, pada tahun 2022, diperkirakan 1,5 juta kasus baru HIV muncul diseluruh dunia, dan sebagian besar terjadi pada kelompok usia remaja hingga dewasa muda. Kondisi ini menunjukkan bahwa perilaku seksual yang tidak aman dan kurangnya pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi masih menjadi pemicu utama tingginya kasus PMS secara global. Intervensi edukatif dinilai penting untuk menekan angka kejadian dan mendorong praktik pencegahan yang tepat sejak usia dini.

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan RI (2023), HIV tercatat sebagai yang paling banyak terjadi, dengan 7.650 kasus, disusul oleh sifilis sebanyak 2.976 kasus, gonore 1.482 kasus, uretritis non-gonore 1.004 kasus, dan AIDS 1.677 kasus. Sementara itu, penyakit lain seperti trikomoniasis tercatat 342 kasus dan herpes genital 143 kasus. Data ini menunjukkan bahwa HIV dan sifilis menjadi dua infeksi menular seksual yang paling sering ditemukan pada tahun tersebut. Lebih mengkhawatirkan lagi, laporan dari Kementerian Kesehatan menyebutkan bahwa dalam lima tahun terakhir, kasus sifilis meningkat hingga 70%, dengan remaja dan dewasa muda usia 15–24 tahun sebagai kelompok yang paling banyak terdampak.

Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Kota Batam 2024, prevalensi HIV di Provinsi Kepulauan Riau masih tercatat di bawah 0,05%. Meskipun persentasenya tampak rendah, jumlah kasus yang ditemukan cukup signifikan, yaitu sebanyak 1.050 kasus, dengan Kota Batam sebagai penyumbang terbesar sebanyak 822 kasus. Sebaliknya, kasus terendah tercatat di Kabupaten Karimun sebanyak 30 kasus, dan di Kabupaten Bintan sebanyak 48 kasus. Hal ini menunjukkan bahwa distribusi kasus HIV di wilayah Provinsi Kepulauan Riau tidak merata.

Sementara itu, penyebaran kasus Penyakit Menular Seksual (PMS) di Kota Batam juga terbilang cukup tinggi, terutama di daerah-daerah yang padat penduduk dan menjadi pusat aktivitas ekonomi. Kecamatan Lubuk Baja mencatat jumlah kasus tertinggi dengan 379 kasus, disusul oleh Batu Aji dengan 127 kasus, Batam Kota 86 kasus, dan Bengkong 76 kasus. Angka-angka ini menunjukkan bahwa area dengan tingkat interaksi sosial yang tinggi cenderung lebih rentan terhadap penularan PMS (Dinas Kesehatan Kota Batam, 2024).

Dalam tiga tahun terakhir (2022–2024), tercatat lebih dari 300 kasus Penyakit Menular Seksual (PMS), berdasarkan data yang didapatkan dari (Dinas Kesehatan Batam, 2024). Tingginya angka ini mencerminkan masih rendahnya pemahaman remaja terhadap kesehatan seksual. Beberapa faktor yang memengaruhi kondisi ini antara lain kurangnya pendidikan seks yang komprehensif, anggapan tabu dalam membicarakan isu seksual di masyarakat, serta keterbatasan akses terhadap informasi yang akurat dan ramah remaja. Ironisnya, meskipun remaja saat ini sangat akrab dengan teknologi digital, media yang mereka konsumsi justru sering kali tidak memberikan edukasi yang sehat, bahkan dapat meningkatkan risiko terhadap perilaku seksual yang tidak aman.

Ketika peningkatan kasus PMS pada remaja tidak direspon secara adaptif oleh peneliti maupun pembuat kebijakan, maka intervensi pencegahan edukatif menjadi kurang efektif dan tidak relevan. Dalam situasi ini, media edukatif berbasis *powerpoint* dan video animasi dapat menjadi alternatif strategis karena mampu menyampaikan pesan kesehatan secara menarik, mudah dipahami, dan sesuai dengan karakteristik generasi muda. Oleh karena itu, penguatan literasi kesehatan seksual melalui media komunikatif, ramah usia, dan kontekstual menjadi solusi krusial untuk mencegah meluasnya krisis kesehatan menular (Chernick et al., 2022).

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan oleh tim pelaksana yang terdiri dari mahasiswa Program Studi S1 Kebidanan Universitas Awal Bros. Sasaran utama atau subyek dampingan dalam program edukasi ini adalah siswa dan siswi yang tergabung dalam organisasi Palang Merah Remaja (PMR) serta Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) kelas 10 dan 11 di SMA Negeri 23 Batam.

Pemilihan lokasi ini didasari oleh pentingnya intervensi preventif mengenai kesehatan reproduksi pada kelompok usia remaja. Dalam perencanaannya, keterlibatan aktif subyek dampingan sudah ditunjukkan sejak tahap awal, di mana siswa-siswi kelas XI A dipercaya untuk memandu kegiatan senam bersama sebagai agenda pembuka. Selain itu, keterlibatan aktif peserta dilanjutkan melalui partisipasi langsung dalam pengisian tes, simulasi melalui gim interaktif, hingga diskusi tanya jawab.

Metode dan strategi yang diterapkan dalam mencapai tujuan kegiatan memadukan pendekatan promosi kesehatan serta evaluasi terukur. Intervensi edukasi dilakukan melalui penyuluhan dan diskusi interaktif dengan dukungan media *PowerPoint* serta video animasi agar materi lebih kontekstual dan menarik bagi remaja. Untuk mengukur keberhasilan program secara kuantitatif, digunakan metode *One-Group Pretest-Posttest Design*, di mana pengetahuan peserta diukur sebelum dan sesudah intervensi. Pendekatan ini juga diperkuat dengan metode *game-based learning* dan *ice breaking* untuk menguji pemahaman peserta secara menyenangkan tanpa mengurangi esensi materi yang disampaikan.

Rangkaian kegiatan pengabdian masyarakat ini terbagi ke dalam tiga tahapan utama. Tahap persiapan diawali dengan survei lokasi, koordinasi bersama pihak sekolah, pengurusan perizinan melalui LPPM Universitas Awal Bros, hingga penyusunan modul materi, media presentasi, instrumen *pre-test* dan *post-test*, serta kelengkapan logistik. Memasuki tahap pelaksanaan, kegiatan dimulai dengan pengondisian peserta melalui senam pagi, sambutan resmi dari pihak sekolah dan ketua pelaksana, dilanjutkan dengan pengerjaan *pre-test* selama 5 menit. Sesi dilanjutkan dengan pemaparan materi mengenai pengertian, jenis, faktor risiko, gejala, dampak, serta upaya pencegahan Penyakit Menular Seksual (PMS) yang diselengi dengan *ice breaking*, permainan edukatif, penayangan video animasi, pengerjaan *post-test*, dan diskusi tanya jawab. Kegiatan diakhiri dengan tahap evaluasi dan pelaporan, yaitu menganalisis peningkatan nilai tes peserta, mengevaluasi kendala teknis seperti penyesuaian tempat dari lapangan ke ruang kelas akibat cuaca, serta menyusun laporan pertanggungjawaban kegiatan.

3. HASIL

Proses pendampingan dan aksi pengabdian kepada masyarakat bertajuk "Gen Z Sehat, Gen Z Cerdas: Edukasi Penyakit Menular Seksual untuk Masa Depan Lebih Aman" di SMAN 23 Batam berlangsung secara dinamis dan interaktif sebagai respons atas masih rendahnya literasi kesehatan seksual remaja. Ragam kegiatan teknis yang dilaksanakan diawali dengan pendampingan olah fisik melalui senam pagi bersama yang dipandu oleh siswa-siswi kelas XI A untuk mencairkan suasana dan membangun keakraban. Selanjutnya, aksi intervensi difokuskan pada penyampaian materi komprehensif mengenai konsep Penyakit Menular Seksual (PMS), jenis-jenis infeksi, faktor risiko, hingga cara pencegahannya dengan memadukan media visual *PowerPoint* dan video animasi edukatif.

Pendekatan ini diperkuat melalui skema *game-based learning*, *ice breaking*, serta sesi diskusi interaktif guna mengklarifikasi berbagai mitos seputar kesehatan reproduksi. Meskipun sempat terkendala oleh perubahan cuaca yang mengalihkan lokasi acara dari lapangan ke ruang kelas, koordinasi teknis yang responsif antara tim pelaksana dan pihak sekolah membuat seluruh rangkaian kegiatan tetap berjalan fokus, nyaman, dan efektif.

Efektivitas aksi program dalam memecahkan masalah literasi komunitas ini diukur melalui pendekatan *One-Group Pretest-Posttest Design* terhadap 55 siswa pengurus PMR dan OSIS. Terjadi peningkatan signifikan pada pemahaman peserta sebelum dan sesudah intervensi dilakukan, sebagaimana digambarkan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Evaluasi Intervensi Edukasi (*Pre-Test* vs *Post-Test*).

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation	P-Value
Nilai Pre-Test	55	30,00	70,00	52,40	11,25	< 0,001
Nilai Post-Test	55	70,00	100,00	88,60	8,42	

Berdasarkan hasil pada Tabel 1, terlihat adanya peningkatan pengetahuan peserta secara bermakna setelah diberikan intervensi edukasi. Sebelum kegiatan penyuluhan dilakukan, rerata (mean) nilai *pre-test* peserta berada pada angka 52,40 dengan nilai terendah (minimum) 30,00 dan nilai tertinggi (*maximum*) 70,00, serta sebaran data (std. deviation) sebesar 11,25. Angka ini mencerminkan bahwa pemahaman awal peserta mengenai kesehatan reproduksi dan Penyakit Menular Seksual (PMS) masih relatif rendah dan belum merata.

Setelah diberikan materi edukasi berbasis video animasi, diskusi interaktif, serta simulasi permainan, terjadi peningkatan signifikan pada hasil *post-test* dengan rerata (mean) skor mencapai 88,60, di mana nilai terendah (*minimum*) meningkat menjadi 70,00 dan nilai tertinggi (*maximum*) mencapai 100,00. Penurunan angka std. deviation menjadi 8,42 menandakan bahwa sebaran pengetahuan peserta menjadi lebih homogen atau merata di tingkat pemahaman yang tinggi. Hasil uji beda (*Paired Samples T-Test*) menghasilkan nilai *p-value* < 0,001 ($p < 0,05$), yang membuktikan secara statistik bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memberikan pengaruh atau dampak positif yang sangat bermakna terhadap peningkatan pemahaman peserta di SMAN 23 Batam.

4. DISKUSI

Peningkatan rerata nilai pengetahuan peserta dari 52,40 menjadi 88,60 ($p < 0,001$) membuktikan bahwa intervensi edukasi kesehatan reproduksi berbasis media *audio-visual* interaktif dan *game-based learning* memberikan dampak signifikan dalam meningkatkan literasi Penyakit Menular Seksual (PMS) pada remaja di SMAN 23 Batam. Temuan empiris ini sejalan dengan Health Belief Model (HBM) yang dikemukakan oleh Rosenstock, di mana

persepsi individu terhadap kerentanan (*perceived susceptibility*) dan keparahan (*perceived severity*) suatu penyakit menjadi dorongan utama terjadinya perubahan perilaku preventif (Green et al., 2023).

Sebelum dilakukan intervensi, pemahaman remaja yang relatif rendah diduga dipicu oleh minimnya akses informasi komprehensif serta kuatnya stigma sosial yang menempatkan topik kesehatan seksual sebagai hal yang tabu dalam lingkungan domestik maupun formal (Chernick et al., 2022; Yosi Maria Wijaya, 2025).

Melalui penayangan video animasi dan simulasi interaktif, hambatan psikologis dan rasa canggung peserta dapat diminimalisasi, sehingga pesan-pesan pencegahan dapat diserap secara optimal. Secara teoretik, keberhasilan metode *game-based learning* dan penggunaan media digital dalam pengabdian ini mengonfirmasi prinsip *Cognitive Theory of Multimedia Learning* dari Mayer, yang menyatakan bahwa kombinasi antara elemen visual dinamis dan teks/audio mampu mengoptimalkan pemrosesan informasi pada memori kerja tanpa memicu *cognitive overload* (Mayer, 2021; Subarkah et al., 2023). Dalam konteks karakteristik Generasi Z yang merupakan digital natives, gaya penyampaian materi yang komunikatif, partisipatif, dan berbasis visual terbukti lebih efektif dibandingkan dengan metode ceramah konvensional (Sulaeman et al., 2024).

Penggabungan senam bersama dan *ice breaking* juga terbukti menciptakan atmosfer belajar yang inklusif dan aman (*safe space*), sehingga meningkatkan keterlibatan emosional peserta dalam mendiskusikan topik sensitif seperti kebersihan organ genital dan transmisi infeksi menular seksual. Proses pendampingan dari tahap awal hingga evaluasi memicu transformasi dan dinamika perubahan sosial di lingkungan sekolah. Mengacu pada Teori Perubahan Sosial *Unfreeze-Change-Refreeze* dari Kurt Lewin, tahap awal (pemberian pre-test dan klarifikasi mitos) berfungsi sebagai *fase unfreezing*, yaitu mencairkan persepsi lama, asumsi keliru, dan rasa tabu siswa terhadap kesehatan reproduksi (Lewin, 1951; Nugroho & Rahmawati, 2023).

Fase change (berjalan saat penyampaian materi dan diskusi interaktif) menjadi momentum masuknya informasi ilmiah baru mengenai faktor risiko dan langkah pencegahan PMS. Terakhir, *fase refreeze* terbentuk ketika para pengurus PMR dan OSIS sebagai peer educators menyerap serta menginternalisasi nilai-nilai baru tersebut. Keterlibatan aktif pengurus PMR dan OSIS sangat krusial karena menurut *Social Learning Theory* (Bandura), kelompok sebaya (*peers*) memegang peranan dominan sebagai model peran (*role model*) dalam membentuk norma sosial dan habituasi perilaku sehat di kalangan remaja (Bandura, 1977; Sari et al., 2024).

Ditinjau dari perspektif kesehatan masyarakat, tingginya prevalensi PMS dan HIV di wilayah perkotaan padat penduduk seperti Kota Batam sebagaimana dilaporkan oleh Dinas Kesehatan Kota Batam (2024) memerlukan strategi preventif yang terintegrasi dan berkelanjutan. Intervensi berbasis sekolah (*school-based health promotion*) yang memberdayakan organisasi siswa terbukti tidak hanya meningkatkan pengetahuan individu, tetapi juga membangun modal sosial (*social capital*) yang kondusif bagi pencegahan penyakit skala komunitas (Kementerian Kesehatan RI, 2023; *World Health Organization*, 2023). Dengan demikian, keberhasilan program pengabdian ini menegaskan pentingnya kolaborasi antara akademisi perguruan tinggi, institusi pendidikan menengah, dan kelompok sebaya dalam menciptakan ekosistem kesehatan reproduksi yang responsif, adaptif, dan ramah remaja.



Gambar 1. Foto bersama Edukasi Penyakit Menular Seksual untuk Masa Depan Lebih Aman.



Gambar 2. Pembelajaran Bersama Edukasi Penyakit Menular Seksual untuk Masa Depan Lebih Aman.

5. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat "Gen Z Sehat, Gen Z Cerdas: Edukasi Penyakit Menular Seksual untuk Masa Depan Lebih Aman" terbukti efektif meningkatkan literasi kesehatan reproduksi serta pencegahan Penyakit Menular Seksual (PMS) pada remaja di SMAN 23 Batam. Secara refleksi teoritis, keberhasilan intervensi ini mengonfirmasi *Health Belief Model*, di mana peningkatan pemahaman tentang risiko dan dampak PMS berhasil mendorong kesadaran perilaku preventif. Pendekatan *game-based learning* dan penggunaan media audio-visual interaktif sejalan dengan *Cognitive Theory of Multimedia Learning*, yang terbukti mampu mempermudah penyerapan informasi tanpa menimbulkan beban kognitif pada Generasi Z. Selain itu, pergeseran persepsi peserta dari anggapan tabu menjadi lebih terbuka mencerminkan keberhasilan fase *unfreezing* hingga *refreeze* dalam Teori Perubahan Sosial Lewin, sementara keterlibatan pengurus PMR dan OSIS memperkuat prinsip *Social Learning Theory* melalui peran edukator sebaya (*peer educators*).

Berdasarkan temuan tersebut, direkomendasikan agar pihak sekolah mengintegrasikan modul edukasi kesehatan reproduksi berbasis digital secara berkelanjutan dalam kegiatan ekstrakurikuler serta memberdayakan organisasi siswa sebagai agen perubahan di lingkungan sekolah. Bagi akademisi dan pembuat kebijakan, disarankan untuk memperluas cakupan program edukasi serupa dengan metode yang adaptif, komunikatif, dan interaktif guna menekan prevalensi PMS di wilayah dengan risiko penularan tinggi.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Tim pelaksana menyampaikan apresiasi dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Awal Bros serta Program Studi S1 Kebidanan Universitas Awal Bros atas dukungan institusional yang diberikan sehingga kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya juga kami haturkan kepada Kepala Sekolah, jajaran guru, serta staf SMAN 23 Batam yang telah memfasilitasi tempat, mengkoordinasikan teknis pelaksanaan, dan memberikan sambutan yang sangat hangat. Secara khusus, tim mengucapkan terima kasih kepada pengurus organisasi Palang Merah Remaja (PMR) dan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) serta seluruh siswa-siswi kelas 10 dan 11 SMAN 23 Batam yang telah berpartisipasi secara aktif, antusias, dan penuh semangat selama seluruh rangkaian kegiatan edukasi berlangsung.

DAFTAR REFERENSI

- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice-Hall.
- Bator, R. J., Bryan, A. D., & Schultz, P. W. (2011). Who gives a hoot?: Intercept surveys of litterers and disposers. *Environment and Behavior*, 43(3), 295–315. <https://doi.org/10.1177/0013916509356884>
- Chernick, L. S., Santelli, J., Devine, O., & Dayan, P. S. (2022). Adolescent sexual and reproductive health in emergency care and community settings: Educational interventions and digital media. *Journal of Adolescent Health*, 70(4), 512–520. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2021.11.015>
- Dinas Kesehatan Kota Batam. (2024). *Laporan Capaian Program Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Menular Seksual serta HIV/AIDS Kota Batam Tahun 2023–2024*. Dinas Kesehatan Kota Batam.
- Green, C. W., Martinez, R., & Robinson, L. (2023). Applying the Health Belief Model to sexual health interventions among adolescents: A systematic review. *Journal of Public Health Research*, 12(2), 145–156. <https://doi.org/10.1177/2279903623117823>
- Hidayati, S. N. (2016). Pengaruh pendekatan keras dan lunak pemimpin organisasi terhadap kepuasan kerja dan potensi mogok kerja karyawan. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, dan Entrepreneurship*, 5(2), 57–66. <http://dx.doi.org/10.30588/SOSHUMDIK.v5i2.164>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Laporan Perkembangan HIV/AIDS dan Infeksi Menular Seksual (IMS) di Indonesia Tahun 2023*. Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit, Kemenkes RI.
- Lewin, K. (1951). *Field Theory in Social Science: Selected Theoretical Papers*. Harper & Row.
- Mayer, R. E. (2021). *Multimedia Learning* (3rd ed.). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781316941164>
- Notoatmodjo, S. (2020). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Nugroho, A., & Rahmawati, D. (2023). Dinamika perubahan perilaku kesehatan melalui pendekatan teori Kurt Lewin pada remaja. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 18(1), 34–42. <https://doi.org/10.14710/jpki.18.1.34-42>
- Putri, R. A., & Handayani, S. (2022). Efektivitas media video animasi terhadap tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi remaja di sekolah menengah atas. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 13(2), 115–124. <https://doi.org/10.36419/jki.v13i2.612>
- Risdwiyanto, A., & Kurniyati, Y. (2015). Strategi pemasaran perguruan tinggi swasta di Kabupaten Sleman Yogyakarta berbasis rangsangan pemasaran. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, dan Entrepreneurship*, 5(1), 1–23. <http://dx.doi.org/10.30588/SOSHUMDIK.v5i1.142>
- Safitri, M., & Kusuma, A. (2023). Pengaruh edukasi sebaya (peer education) terhadap tingkat pengetahuan dan sikap pencegahan penyakit menular seksual pada remaja. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(1), 58–67. <https://doi.org/10.14710/jkm.v11i1.35210>
- Sari, P. P., Utami, S. T., & Wijaya, A. (2024). Peran peer educator dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja. *Jurnal Kebidanan dan Kesehatan Masyarakat*, 12(1), 45–53. <https://doi.org/10.26553/jukemas.v12i1.1204>

- Subarkah, A., Fitriani, N., & Prasetyo, E. (2023). Efektivitas game-based learning dan media video animasi terhadap tingkat literasi kesehatan digital Generasi Z. *Jurnal Edukasi Kesehatan*, 11(2), 89–98. <https://doi.org/10.31290/jek.v11i2.3421>
- Sulaeman, M., Rahayu, S., & Hidayat, T. (2024). Strategi komunikasi visual dan edukasi digital bagi Generasi Z dalam pencegahan perilaku seksual berisiko. *Jurnal Komunikasi Kesehatan*, 15(1), 12–23. <https://doi.org/10.35654/jkk.v15i1.879>
- Utami, L., & Wulandari, R. (2022). Hubungan pengetahuan dan personal hygiene organ reproduksi dengan kejadian keputihan pada remaja putri. *Jurnal Keperawatan dan Kebidanan*, 14(3), 201–210. <https://doi.org/10.26714/jkp.v14i3.9842>
- Wijaya, Y. M. (2025). *Personal Hygiene dan Kebersihan Organ Genital Remaja Putri dalam Pencegahan Infeksi Saluran Reproduksi*. Penerbit Media Kesehatan.
- World Health Organization. (2023). *Global Progress Report on HIV, Viral Hepatitis and Sexually Transmitted Infections, 2023*. World Health Organization. <https://www.who.int/publications/i/item/9789240075054>
- Yuliani, D., & Setiawan, I. (2021). Evaluasi penggunaan media PowerPoint interaktif dalam promosi kesehatan seksual di lingkungan sekolah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan*, 7(2), 77–85. <https://doi.org/10.33023/jpm.v7i2.812>